

KONSEPSI ISLAM TENTANG TUHAN DAN IMPLIKASINYA PADA PENDIDIKAN

Khairuddin

Universitas Islam Indragiri

Email: khairuddin921@gmail.com

Abstrak

Dalam konsep Islam, Tuhan disebut Allah (bahasa Arab: الله) dan diyakini sebagai Zat Maha Tinggi Yang Nyata dan Esa, Pencipta Yang Maha Kuat dan Maha Tahu, Yang Abadi, Penentu Takdir, dan Hakim bagi semesta alam. Islam menitikberatkan konseptualisasi Tuhan sebagai Yang Tunggal dan Maha Kuasa (*tauhid*). Dia itu *wahid* dan Esa (*ahad*), Maha Pengasih dan Maha Kuasa. Menurut ajaran Islam, Tuhan muncul di mana pun tanpa harus menjelma dalam bentuk apapun. "*Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui.*" (*Al-'An'am* :103). Sebagai pencipta, Allah itu maha esa dalam wujud-Nya, sifat-Nya dan perbuatan-Nya, oleh karena itu sifat Tuhan hendaknya ditransformasikan dalam pendidikan untuk mewujudkan manusia sebagai khalifah. Penciptaan dan penguasaan alam semesta menjadi saksi atas keesaan-Nya dan kuasa-Nya. Alam semesta dirancang oleh Allah sebagai pasilitas hidup, yang harus dikembangkan melalui kreativitas manusia sehingga melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi, Tuhan harus dikenal melalui ciptaan-Nya sebagai tanda-tanda kekuasaan-Nya, pemahaman tentang eksistensi Tuhan merupakan tujuan pendidikan.

Kata Kunci: Islam, Tuhan, Pendidikan.

PENDAHULUAN

Berbicara tentang Tuhan merupakan pembicaraan yang menyedot pemikiran manusia sejak zaman dahulu kala. Manusia senantiasa bertanya tentang siapa di balik adanya alam semesta ini. Apakah alam semesta terjadi dengan sendirinya atautkah ada kekuatan lain yang mengatur alam semesta ini. Bertitik-tolak dari keinginan manusia untuk mengetahui keberadaan alam semesta ini, maka manusia mencoba mengkaji sesuai dengan kemampuan akal yang dimilikinya. Hasil dari kajian-kajian yang dilakukan ternyata manusia sejak

zaman primitif sudah mempercayai adanya kekuatan lain di luar diri manusia yang disebut dengan Tuhan.

Namun, kepercayaan kepada adanya Tuhan berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena perbedaan tingkat kemampuan akal manusia. Menurut Ibnu Thufail yang menulis kisah novel *Hayy bin Yaqdzan* mengatakan bahwa manusia dengan akalnya mampu mempercayai adanya Tuhan. Demikian juga para pemikir dari semua aliran teologi dalam Islam seperti Mu'tazilah, Asy'ariyah, Maturidiyah Bukhara dan Samarkand berpendapat bahwa mengetahui Tuhan dapat diketahui melalui akal.

Mengingat kepercayaan terhadap Tuhan berbeda-beda, lantas apakah semua Tuhan yang dipercayai oleh manusia merupakan Tuhan yang *Haq* (benar). Untuk itu, tulisan ini akan menjelaskan tentang Tuhan yang *Haq* (benar) dalam perspektif Islam dan Implikasinya pada pendidikan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang penulis gunakan adalah *metode kualitatif atau naturalistic*, dengan pendekatan studi kepustakaan. Dipilihnya studi kepustakaan ini dengan alasan bahwa penelitian yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan yang dikutip dari berbagai sumber atau pendapat ahli. . Metode naturalistik dengan kajian kepustakaan ini dipandang sesuai, karena data yang banyak menyangkut perbuatan dan kata-kata bersifat alami apa adanya. Tetapi walaupun demikian penulis bukan berarti tidak mengabaikan data yang bersifat dokumenter. Data dokumenter penulis pergunakan sepanjang data-data tersebut dapat menunjang pencapaian tujuan penelitian.

PEMBAHASAN PENELITIAN

Kemuliaan suatu ilmu berdasarkan kemuliaan yang diilmui. Ilmu yang paling mulia dan suci adalah mengenal Allah. Kebutuhan akan pengenalan Allah dan pengagungan kepada-Nya menempati urutan kebutuhan teratas, bahkan merupakan pokok dari segala kebutuhan yang mendesak. Hati manusia diciptakan

untuk mencintai Allah, dan memang demikianlah Allah menciptakan manusia untuk mencintai dan mengenal-Nya.

1. Pengertian Allah.

Untuk mengetahui pengertian Allah dalam Islam, Dalam al-Qur'an, perkataan Allah dikenal dengan istilah *Rabb*, *Maalik* atau *Malik* dan *Ilaah* . Masing-masing istilah tersebut mempunyai tekanan arti sendiri-sendiri.

a. Rabb

Dalam al-Qur'an, perkataan *Rabb* sering dihubungkan dengan kata kerja seperti yang terdapat di dalam surat al-Alaq (96) ayat 1-5: Artinya: “ *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang paling Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*” .

Perkataan '*Rabb*' yang dihubungkan dengan kata kerja juga terdapat di dalam al-Qur'an surat al-A'la (87) ayat 1-5: Artinya: “ *Sucikanlah nama Tuhanmu yang Paling Tinggi, yang menciptakan dan menyempurnakan (penciptaan-Nya) dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberikan petunjuk dan yang menumbuhkan rumput-rumputan, lalu dijadikan-Nya rumput itu kehitam-hitaman*” .

Dalam surat al-Alaq (96) ayat 1-5 itu terdapat empat kata kerja, yaitu dua kata kerja 'menciptakan' dan dua kata kerja 'mengajar', sedangkan dalam al-Qur'an surat al-A'la (87) ayat 15 itu terdapat kata kerja: menciptakan, menentukan, memberi petunjuk, menumbuhkan dan menjadikan. Karena itu, *Rabb* mempunyai pengertian Tuhan yang berbuat aktif. Jadi, Dia hidup dan ada dengan sesungguhnya, bukan ada dalam pikiran saja.

Selanjutnya, kata *Rabb* dapat dipakai untuk menyebut selain Allah SWT, seperti yang terdapat dalam surat al-Taubah (9) ayat 31 yang berbunyi: Artinya: “ *Mereka menjadikan orang-orang alim mereka dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah*”.

b. Malik

Dalam al-Qur'an, kata *Malik* dipakai untuk menunjuk pada Tuhan yang berkuasa, mempunyai, memiliki atau merajai sesuatu. Al-Qur'an surat al-Fatihah (1) ayat 4 menyebutkan: *maalikiyaumi al-din*, artinya yang menguasai hari pembalasan, sedangkan di dalam surat al-Nas (114) ayat 2 menyebutkan: *malik al-nas*, artinya Raja manusia. Secara kronologis, kata *Malik* menduduki jabatan kedua setelah *Rabb*, artinya apabila *Rabb* itu menunjuk pada yang berbuat aktif, maka *Malik* menunjuk pada yang menguasai semua apa yang telah diperbuat-Nya tadi. Karena kedua kata itu ditujukan kepada Allah SWT, maka berarti bahwa Allah SWT itu pencipta alam dan Dia pula yang menguasainya.

c. Ilaah

Secara etimologis 'Ilaah' mempunyai arti sebagai yang disembah dengan sebenarnya atau tidak sebenarnya.¹³ Apa saja yang disembah manusia, dia itu *Ilaah* namanya. Apabila manusia menyembah hawa nafsunya dalam arti selalu mengikuti jejaknya, maka hawa nafsu itulah Iahnya atau Tuhannya yang disembah. Al-Qur'an surat al-Furqon (25) ayat 44 menyebutkan: Artinya: "Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya".

Meskipun segala sesuatu dapat disebut sebagai *Ilaah*, namun *Ilaah* yang sebenarnya ialah *Ilaah* yang mempunyai jabatan *Robbun* dan *Malikun*. Dengan kata lain, walaupun segala sesuatu dapat dipertuhan dan disembah manusia, namun Tuhan yang sebenarnya yang berhak disembah manusia ialah Tuhan pencipta dan penguasa alam semesta yaitu Allah SWT.

Ibnu Jarir berpendapat sesungguhnya berdasarkan kepada apa-apa yang diriwayatkan kepada kami oleh Ibnu Abbas menyatakan bahwa Allah itu ialah Empunya Ketuhanan dan yang Empunya penyembahan wajib atas makhluk-Nya seluruhnya.

Sibawaih menyebutkan keterangan dari Khalil bahwa asal kata 'Allah' ialah *Ilah*, lalu ditambahkan *alif* menjadi *Ilaah*, sedangkan huruf *lam* di depannya

sebagai ganti dari huruf *hamzah* . Acuan kata dari *Ilaah* adalah *fi'aal* . Begitu juga contoh lainnya adalah *al-naasu* asalnya dari *unaasun* .

Al-Kasa'i dan al-Farra berpendapat bahwa asal perkataan Allah itu dari kata *al-Ilaah* , lalu dibuang hamzah huruf 'i' . Kemudian huruf 'l' (*lam*) pertama itu dimasukkan kepada huruf 'l' (*lam*) yang kedua, maka jadilah perkataan 'ALLAH' .

Pendapat senada juga diungkapkan oleh Ibnu Abbas bahwa asalnya ialah *al-Ilaahu* artinya yang disembah, lalu dibuang hamzah yaitu huruf i, maka bertemulah huruf *l (lam)* dan huruf *l (lam)* , berarti berkumpulnya huruf *l (lam)* pertama dan huruf yang *l (lam)* kedua menjadi dua huruf *l (lam)* . Ucapannya disangatkan, dilisankan menjadi 'Alloh' .

Karena Allah SWT adalah Tuhan yang sebenarnya yang berhak disembah manusia, dan Dia adalah Tuhan pencipta alam semesta serta penguasanya, maka manusia dilarang mengangkat sekutu bagi-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 22 Artinya: “ *Janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui*”.

Dari penjelasan ayat tersebut jelaslah bahwa Allah SWT melarang manusia mengangkat tandingan-tandingan yang menjadi sekutu bagi Allah. Maksudnya ada persamaan-persamaan dalam ibadah dan ketaatan. Padahal dia mengetahui bahwa amal perbuatan itu diperuntukkan kepada Allah saja bukan kepada lain-Nya, hanyalah Dia yang menjadi Tuhan mereka, Penciptanya dan Pencipta orang-orang sebelumnya. Pencipta bumi yang terhampar dan langit yang terbina. Dia yang menurunkan air dari langit, kemudian dengan itu pula Dia menyegarkan tumbuhnya bermacam-macam buah-buahan sebagai rezeki bagi mereka. Jadi, seseorang yang telah mengetahui yang demikian itu, tidak diperkenankan mengangkat sekutu-sekutu sebagai tandingan Allah.

Menurut riwayat Ibnu Abi Hatim bahwa syirik dapat menjelma dalam ungkapan-ungkapan kata seperti, “ *Demi Allah dan demi kehidupanmu hai Fulan, demi hidupku*”, dan ucapan, “ *Kalau tidak ada anjing ini kita didatangi pencuri*” , dan kalimat “ *Kalau tidak ada angsa kecil di rumah itu tentu akan didatangi oleh pencuri*” . Demikian juga kata-kata seseorang kepada temannya, “ *Apa yang dikehendaki oleh Allah dan kehendakmu*” , dan ucapan seseorang “ *Kalau bukan*

karena Allah dan Fulan” . Seseorang tidak diperkenankan mencantumkan di dalamnya kata-kata fulan karena inilah semuanya yang menyebabkan syirik.

Atsar tersebut di atas, menurut Syeikh Muhammad bin Abdul Wahab memiliki sanad yang baik, dan ia mengatakan bahwa kata-kata tersebut ialah yang lebih tersembunyi daripada semut halus di atas batu hitam di kegelapan malam. Artinya, perkara-perkara ini adalah syirik yang tersembunyi di kalangan manusia, tidak ada yang menyelidiki dan mengetahuinya kecuali sedikit dan dijadikan perumpamaan demikian karena tersembunyinya hal tersebut dengan selubung yang rapi.

Oleh karena itu, kita harus hati-hati dan selektif dalam berbuat dan berkata supaya terhindar dari syirik sebab perbuatan syirik sangat riskan, bisa membuat pelakunya menjadi kafir. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Maidah (5) ayat 17 dan ayat 73 yang artinya: “ *Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: “Sesungguhnya Allah itu ialah al-Masih putera Maryam. Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan bahwasanya Allah salah satu dari yang tiga”* .

Amal orang-orang kafir tidak mendapatkan pahala di sisi Allah. Di dalam al-Qur’an digambarkan bahwa amal orang kafir seperti fatamorgana. Dari jauh kelihatan ada air, tetapi ketika didekati tidak ada apa-apa. Sebagaimana terdapat di dalam surat an-Nur (24) ayat 39 yang artinya: “ *Dan orang-orang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun*” .

2. Tuhan Pencipta dan Pengatur Alam Semesta

Menurut konsep Islam Tuhan itu adalah pencipta dan pengatur alam semesta. Alam ini muncul akibat efek penciptaan oleh Penyebab Awal (Kausa Prima). Kausa Prima inilah yang membuat hukum-hukum yang berlaku di alam semesta ini dan secara rasional pula ia memiliki kelebihan yang Super atau Maha dan berbeda dengan hasil kreasinya. Dia kemudian dikenal dengan Allah subhanahu wa ta'ala.

Keberadaan Allah subhanahu wa ta'ala, Tuhan pencipta semesta ini sangat jelas terbukti secara argumentatif dan empiris. Peningkaran atas Keberadaan Allah sebagai Pencipta adalah sama saja mengingkari fitrah Manusia sebagai makhluk yang berakal.

Firman Allah dalam Surat al-Anbiya ayat 30; artinya *“Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi dahulu adalah sesuatu yang padu lalu kami pisahkan antara keduanya. Dari air kami jadikan segala sesuatu yang hidup, maka mengapakah mereka tiada juga beriman?.”*

Ilmu pengetahuan modern telah mengungkap penemuan yang dianggap maju setelah melewati berbagai penelitian dan pengamatan yang amat berat dalam waktu bertahun-tahun tentang sesuatu yang Al-Qur'an telah memuatnya. Al-Qur'an telah menyatakan berbagai persoalan tentang geologi dan pengujian kadar logam bumi. Para ilmuwan telah menemukan bahwa bumi, matahari, dan planet-planet, seemula adalah berupa nebula (sekumpulan bintang di langit yang tampak seperti massa debu dan gas berpijar dan bercahaya diruang angkasa). Kemudian bumi berpisah dari kumpulan ini. Argument untuk pernyataan ini sangat banyak, diantaranya adalah bahwa unsure-unsur yang terkandung dalam bumi sama dengan unsur yang terdapat pada matahari.

Para ilmuwan telah berupaya sekeras mungkin untuk mengetahui hakekat nebula tersebut. Akhirnya penemuan yang berhasil mengungkapkan hakekat tersebut baru terungkap pada akhir-akhir ini, yaitu bahwa nebula adalah sebuah ungkapan tentang gas yang menggantung antara meteri-materi yang keras. Oleh karena itu, tidak tepat penggunaan kata nebula untuk benda apapun di alam ini selain terhadap kabut atau asap. Tidak mengherankan bila inilah ungkapan yang digunakan oleh Al-Qur'an dalam Surat Fushilat ayat 9 *“Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit, sedangkan langit itu masih merupakan asap. Lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi. “Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku, dengan suka hati atau terpaksa. Keduanya menjawab, “Kami datang dengan suka hati”.*

Ilmu pengetahuan modern telah menetapkan bahwa alam ini pada mulanya adalah satu padu dalam bentuk gas yang sama. Kemudian terpecah menjadi beberapa nebula-nebula atau sadin. Sadin berarti debu atau kabut kosmik atau galaksi yang langit dan bumi terjadi didalamnya. Kita telah mengetahui Matahari tercipta dari hasil ledakan tersebut yang terjadi dari tekanan yang sangat panas sekali dan sempurnalah pemisahan yang disebutkan dalam ayat diatas setelah keduanya bersatu padu. Dalam ayat tersebut terdapat indikasi bahwa ketika di alam terjadi ledakan, materi-materi alam berpecah kesekeliling matahari diruang angkasa. Pristiwa ini selesai dengan terbentuknya benda-benda ruang angkasa yang beraneka ragam.

Para ilmuwan telah menetapkan bahwa bumi merupakan bagian yang telah terpisah dari matahari. Bumi pada waktu itu masih dalam bentuk gas panas yang berangsur-angsur dingin. Setelah bumi tercipta dan air telah turun bersama hujan, berikutnya terbit pula berbagai mata air. Maka tanah sudah bisa tumbuh diatasnya tumbuh-tumbuhan dan berkembang. Sebagaimana disinggung oleh Al-Qur'an surat an-Naazi'at ; 30-32 yang artinya "*Bumi sesudah itu dihamparkan-Nya. Ia memancarkan daripadanya mataairnya, dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan. Dan, gunung-gunung dipancangkanya dengan teguh.*"

Masih banyak ayat-ayat Allah dalam Al-Qur'an yang menyinggung tentang penciptaan alam semesta sebagai tanda wujud Tuhan, yang tidak mungkin penulis ungkap semuanya. Yang jelas tidak mungkin sesuatu itu terjadi tanpa ada yang menjadikan, sebuah meja yang bagus pasti ada yang membuatnya, sebuah bangunan yang indah pasti ada yang menjadikannya. begitu pula dengan alam semesta ini tidak mungkin tercipta dengan sendirinya tanpa ada yang menciptakannya. Menurut konsep Islam, Allah lah sang pencipta dan Pengatur alam ini, untuk itu kita harus memikirkan dan memahami alam yang ada disekitar kita dengan berpedoman kepada dalil-dalil al-Qur'an,

Alam semesta dirancang oleh Allah sebagai fasilitas hidup, yang harus dikembangkan melalui kreativitas manusia sehingga melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi, Tuhan harus dikenal melalui tanda-tanda keuasannya sehingga semua ilmu pengetahuan hasil karya manusia harus mengarah atau

tertuju kepada eksistensi Tuhan. Pemahaman tentang eksistensi Tuhan merupakan tujuan pendidikan.

3. Tuhan Maha Pencipta dan Pengatur Alam Semesta adalah Esa.

Tuhan Yang Maha Esa adalah cerminan dari konsep Islam yang khas tentang Tuhan. Bagi Muslim, Allah adalah Maha Kuasa, Pencipta dan Pemelihara alam semesta, tak ada sesuatu pun yang sebanding dengan Dia. Nabi Muhammad SAW ditanya oleh para sahabatnya tentang Allah; jawabannya langsung diberikan oleh Allah dalam bentuk sebuah surat pendek dalam al-Qur'an, yang isinya merupakan esensi tentang keesaan Tuhan atau prinsip tauhid. Sebagaimana Allah katakan dalam Al-Qur'an surat al-Ikhlâs ayat 1-4 berbunyi; *“Katakanlah (Muhammad), Dia-lah Allah yang Esa, Allah yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, Tiada beranak, tidak pula diperanakan. Dan tidak seorang pun setara dengan Dia”*.

Allah, Zat Yang Maha Mutlak itu, menurut ajaran Islam adalah Tuhan Yang Maha Esa. Segala sesuatu mengenai Tuhan disebut Ketuhanan. Ketuhanan Yang Maha Esa menjadi dasar Negara Republik Indonesia. Menurut pasal 29 ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945; Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.

Allah Maha Esa juga disebutkan langsung di dalam Al-Qur'an. diantaranya di dalam surah Az-Zumar ayat 4 yang berbunyi: *‘Maha suci Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa.’* Quraish Shihab, seorang pakar tafsir Al-Qur'an, menjelaskan bahwa keesaan Allah mencakup keesaan zat-Nya, keesaan sifat-Nya, dan keesaan perbuatan-Nya.

- a) Allah Maha Esa dalam *Dzat-Nya* bermakna bahwa Allah tidaklah tersusun dari sesuatu atau bagian-bagian, Allah tidak membutuhkan siapa pun dan apa pun karena Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu). Keyakinan kepada dzat Allah yang maha Esa seperti ini mempunyai nilai pendidikan. Nilai pendidikannya adalah bahwa setiap atau segala sesuatu yang dapat ditangkap oleh pancaindera, mempunyai bentuk tertentu, tunduk pada ruang dan waktu, hidup memerlukan makanan dan minuman seperti manusia biasa, mengalami

sakit dan mati, lenyap dan musnah, bagi seorang muslim bukanlah Allah, Tuhan yang maha Esa.

- b) Allah Maha Esa dalam *Sifat-Nya* bermakna bahwa sifat-sifat Allah, penuh kesempurnaan dan keutamaan, tidak ada yang menyamainya. Sifat-sifat Allah itu banyak dan tidak dapat diperkirakan. Namun demikian, dari al-Qur'an dapat diketahui 99 nama sifat Tuhan yang biasanya disebut dengan *al-Asma'ul Husna*; Sembilan Puluh Sembilan nama-nama Allah yang indah. Di dalam Ilmu Tauhid, dijelaskan dua puluh sifat Tuhan, yang disebut dengan Sifat Dua Puluh. Sebagai seorang muslim yang perlu diketahui adalah bahwa Allah, Tuhan Yang Maha Esa itu bersifat Hidup. Ini berarti bahwa Allah, Tuhan Yang Maha Esa adalah Tuhan Yang Hidup. Nilai pendidikan yang bisa diambil adalah bahwa setiap atau segala sesuatu yang sifat hidupnya memerlukan makanan, minuman, tidur dan sebagainya, bagi seorang muslim bukanlah Allah dan tidak boleh dipandang sebagai Allah, Tuhan Yang Maha Esa, karena Hidupnya Allah berbeda dengan Hidup Makhluk-Nya.
- c) Allah Maha Esa dalam *Af'al-Nya* bermakna Keesaan perbuatan-Nya mengandung arti bahwa segala sesuatu yang ada di jagat raya ini semata-mata hasil ciptaan Allah swt. Keesaan perbuatan-Nya yang terkait dengan hukum-hukum atau takdir dan sunnatullah yang ditetapkan-Nya. Segala apa yang dikehendaki-Nya maka akan terjadi, segala apa yang tidak dikehendaki-Nya maka tidak akan terjadi. Perbuatan-Nya itu unik, lain dari yang lain, tiada taranya dan tidak sanggup pula manusia menirunya. Misalnya, bagaimana ia menciptakan diri kita sendiri dalam bentuk tubuh yang baik, yang dilengkapi-Nya dengan pancaindera, akal, perasaan, kemauan, bahasa dan sebagainya. Perhatikan pula susunan kimiawi, materi-materi yang ada di dalam ini H₂O (air), NO₂, zat asam dan lain sebagainya. Nilai pendidikan yang terkandung bahwa Allah, Tuhan Maha Esa dalam Perbuatannya adalah kita tidak boleh mengagumi perbuatan-perbuatan manusia lain termasuk karyanya sendiri secara berlebih-lebihan. Manusia, baik sebagai individu maupun kolektif, betapapun hebat dan luarbiasanya, tidak boleh dijadikan obyek pemujaan apalagi disembah.

4. Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah Fitrah

Islam adalah agama yang sempurna lagi menyeluruh, yang meliputi semua aspek kehidupan manusia. (Khairuddin, Jurnal JOI, 2017). Sebagai sumber ajaran agama Islam, al-Qur'an merupakan kitab yang tidak ada keraguan di dalamnya, sebagai sumber pokok kehidupan yang di dalamnya terdapat petunjuk, undang-undang serta prinsip-prinsip umum yang menyeluruh. Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa Islam adalah agama fitrah, dan juga dalam hadits dinyatakan bahwa semua anak yang lahir dalam keadaan fitrah tergantung kedua orangtuanya yang akan menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi.

Kejadian manusia sangat sesuai dengan ajaran agama Islam yang telah di jelaskan. Allah SWT dalam al-Qur'an. Karena manusia diciptakan untuk melaksanakan agama (beribadah). Hal ini berlandaskan pada al-Qur'an surat *adz-Dzariyat*: ayat 56. Yang artinya "*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku*". Hakikatnya penciptaan manusia adalah bertujuan untuk beribadah dengan melaksanakan apapun yang telah diperintahkan dan meninggalkan apapun yang menjadi larangan, karena ketika seseorang dilahirkan ke dunia ini telah membawa fitrah keimanan sebagaimana Allah Swt jelaskan dalam al-Qur'an surat ar-Rum ayat 30 yang artinya "*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu*".

Ayat diatas menyatakan bahwa agama Islam adalah agama fitrah. Artinya agama itu dirancang oleh Allah SWT sesuai dengan fitrah atau sifat asli kejadian manusia. (Hude, 2002:117) Dengan demikian, pada diri manusia sudah melekat (menyatu) satu potensi kebenaran (*dinnullah*). Jika potensinya ini digunakan, ia akan senantiasa berjalan di atas jalan yang lurus. Karena Allah SWT telah membimbingnya semenjak dalam alam ruh (dalam kandungan). Potensi ruhiyah ialah potensi yang dilekatkan pada hati nurani untuk membedakan dan memilih jalan yang hak dan yang batil, jalan menuju ketaqwaan dan jalan menuju kedurhakaan. Bentuk dari ruh ini sendiri pada hakikatnya tidak dapat dijelaskan.

Potensi ini terdapat pada surat Asy-Syams ayat 7-8 yaitu : *Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya*".

Al-Qurtubi mengatakan bahwa fitrah bermakna kesucian jiwa dan rohani. Fitrah di sini adalah firman Allah SWT yang ditetapkan kepada manusia, yaitu bahwa manusia sejak lahir dalam keadaan suci dalam artian tidak memiliki dosa. (al-Qurtubi, 1996: 5106) Sementara Ibnu Katsir mengartikan fitrah dengan mengakui ke-Esaan Allah SWT atau tauhid. Bahwasanya manusia sejak lahir membawa tauhid, atau paling tidak ia berkecenderungan untuk meng-Esakan Tuhannya dan berusaha terus mencari untuk mencapai ketauhidan tersebut (Katsir, 2004: 432).

Al-Maraghi mengatakan bahwa fitrah mengandung arti kecenderungan untuk menerima kebenaran. Sebab secara fitri manusia cenderung dan berusaha mencari serta menerima kebenaran walaupun hanya bersemayam dalam hati kecilnya (sanubari). Adakalanya manusia telah menemukan kebenaran namun karena faktor eksogen yang mempengaruhinya, maka manusia berpaling dari kebenaran yang diperoleh. (al-Maraghi,1994: 44) Dari pengertian tersebut, sesungguhnya setiap manusia yang terlahir ke dunia ini baik laki-laki ataupun perempuan, muslim ataupun non muslim, orang yang hanif ataupun orang yang jahat, orang yang taat menjalankan perintah Allah SWT ataupun orang yang senantiasa bermaksiat terhadap Allah SWT, telah ada pada diri mereka kecenderungan untuk menerima kebenaran. Maka siapapun manusia yang telah melakukan suatu kemaksiatan sesungguhnya hati kecilnya (sanubari) merasa bahwa telah melakukan suatu kesalahan, karena faktor eksogenlah yang mempengaruhinya berpaling terhadap kebenaran.

Menurut Syurqawi Dhofir dalam Prakata dibuku Bukti-Bukti Allah dalam Pengetahuan Modern, bahwa sistematika pemikiran yang telah disusun sedemikian struktural, ternyata struktur dan sistematika itu buyar dan lemah jika telah sampai pada persoalan "*Tuhan ada atau tidak*". Descartes yang terkenal dengan bapak filsafat abad modern telah berhasil menyusun konsep yang bertolak dari "*cogito engo sum*". Dari konsep itu, ia berusaha memecahkan persoalan

filsafat. Pemikirannya tersendat tatkala persoalan Allah diajukan. Sehingga ia terpaksa menerima wujud Allah sebagai yang bukan hasil pemikiran manusia. Di sini jelas bertentangan dengan konsep “*cogito engo sum*” yang telah mendudukan “*aku berfikir*” sebagai satu-satunya yang ada yang tidak dapat dibantah, dan satu-satunya realitas dan kebenaran.

August Comte dengan pemikirannya yang positivistik telah mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi lajunya ilmu pengetahuan. Sayangnya ia hanya mengakui sesuatu itu ada, benar dan nyata apabila telah dapat diuji dengan pengumpulan data. Ketuhanan dianggapnya sebagai hal yang tidak dapat diuji, maka Allah tidak ada dan bukan realitas. Tetapi anehnya ketika isteri kesayangannya meninggal dunia, ia harus meratapi mayatnya yang telah dianggap selesai menjalankan tugasnya di dunia dan berdo’a diatas kuburannya. Tindakannya ini jelas, bertentangan dengan konsep pemikirannya yang positivistic. Pada saat itu ia dicekam oleh perasaan spritualnya, yang selama penjelajahan pemikirannya tidak diakui adanya.

Pemikiran ketuhanan yang dialami oleh Descartes dan August Comte ataupun kita, ketika suatu musibah bencana alam terjadi maka spontan dalam diri kita muncul rasa takut, was-was, muncul kesadaran bahwa ada kekuatan diluar kekuatan manusia. Dalam konsep Islam, kekuatan dan kekuasaan yang lebih besar diluar diri manusia disebut sebagai kekuasaan dan kekuatan Tuhan. Hal ini membuktikan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah Fitrah. Implikasinya pada pendidikan adalah bahwa semua ilmu pengetahuan hasil karya manusia harus mengandung kebenaran, kebaikan, menjadikannya bermartabat dan sesuai dengan fitrah manusia.

5. Tuhan Yang Maha Esa, Asal dan Tempat Kembali Makhluk.

Menurut konsep Islam bahwa Bumi beserta isinya merupakan ciptaan Allah, termasuk didalamnya makhluk yang bernama manusia. Banyak ayat al-Qur’an yang berbicara tentang penciptaan manusia. Dalam surat al-Hijr ayat 28-29, Allah berfirman “*Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka,*

apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya dan meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.” Selanjutnya proses kejadian keturunan Adam Allah jelaskan dalam surah al-Mu'minun ayat 12-14, yang maknanya kurang lebih demikian, *“Dan sesungguhnya telah kami ciptakan manusia dari saripati tanah, kemudian saripati tanah itu Kami jadikan menjadi air mani (yang disimpan)dalam tempat yang kokoh atau rahim,kemudian air mani itu Kami jadikan menjadi segumpal darah,lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging. Segumpal daging itu Kami jadikan menjadi tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging pula. Kemudian, Kami jadikan dia menjadi makhluk berbentuk lain. Maha Suci Allah, Pencipta yang paling baik.”*

Kita berasal dari Allah dan akan kembali ke Allah. Kita diciptakan hanya untuk beribadah kepada Allah SWT. Untuk menyiapkan bekal bagi kehidupan sejati kelak di akhirat. Firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Ankabut ayat 57 yang artinya *"Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kemudian hanya kepada Kami kamu dikembalikan"*. Kemudian dalam surat al-A'raf ayat 54, Allah sampaikan, *"Dan setiap umat mempunyai ajal (batas waktu). Apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak dapat (pula) memajukannya"*.

Rasulullah SAW mengingatkan dan menegaskan, manusia pada hakikatnya tengah berjalan menuju Allah. Dunia, menurut Rasulullah, sekadar tempat berteduh, persinggahan sementara, sebelum lanjut ke tujuan akhir yakni Allah. Rasulullah bersabda, *"Bagaimana aku bisa mencintai dunia? Sementara aku di dunia ini tak lain, kecuali seperti seorang pengendara yang mencari tempat teduh di bawah pohon untuk beristirahat sejenak, lalu meninggalkannya."* (HR at-Tirmidzi).

Dari unjukan al-Qur'an dan al-Hadits diatas dapat disimpulkan bahwa alam beserta isinya berasal dari Allah dan pada akhirnya juga akan kembali kepada Allah. Tuhan Yang Maha Esa, Asal dan Tempat Kembali Makhlu, Implikasinya pada pendidikan adalah bahwa semua ilmu pengetahuan yang ditemukan harus bermanfaat bagi kedamaian makhluk didunia dan segala yang ditemukan

merupakan berasal dari Allah melalui akal yang diberikan-Nya dan semua itu tidak ada yang kekal dan abadi, semuanya akan kembali kepada Sang Pencipta.

KESIMPULAN

Konsepsi Islam tentang Tuhan diantaranya adalah bahwa Tuhan itu maha pencipta dan pengatur alam semesta, Tuhan harus dikenal melalui tanda-tanda kekuasaan-Nya sehingga semua ilmu pengetahuan hasil karya manusia harus mengarah atau tertuju kepada eksistensi Tuhan. Pemahaman tentang eksistensi Tuhan merupakan tujuan pendidikan. Tuhan maha pencipta dan pengatur alam semesta adalah Esa atau tunggal, Nilai pendidikannya adalah bahwa setiap atau segala sesuatu yang dapat ditangkap oleh pancaindera, mempunyai bentuk tertentu, tunduk pada ruang dan waktu, hidup memerlukan makanan dan minuman seperti manusia biasa, mengalami sakit dan mati, lenyap dan musnah, bukanlah Allah, Tuhan yang maha Esa. Keyakinan kepada Tuhan yang maha Esa adalah fitrah. Mengandung arti kecenderungan untuk menerima kebenaran. Sebab secara fitri manusia cenderung dan berusaha mencari serta menerima kebenaran walaupun hanya bersemayam dalam hati kecilnya (sanubari). Nilai pendidikan yang terkandung adalah bahwa setiap manusia yang terlahir kedunia ini baik laki-laki ataupun perempuan, muslim ataupun non muslim, orang yang hanif ataupun orang yang jahat, orang yang taat menjalankan perintah Allah SWT ataupun orang yang senantiasa bermaksiat terhadap Allah SWT, sesungguhnya telah ada pada diri mereka kecenderungan untuk menerima kebenaran. Kemudian implikasi Tuhan Yang Maha Esa, Asal dan Tempat Kembali MakhluK pada pendidikan adalah bahwa ilmu pengetahuan yang ditemukan harus bermanfaat bagi kedamaian makhluk didunia dan segala yang ditemukan berasal dari Allah melalui akal yang diberikan-Nya dan semua itu tidak ada yang kekal dan abadi, semuanya akan kembali kepada Sang Pencipta.

DAFTAR PUSTAKA

<https://firanda.com/1592-rububiyah-allah-allah-maha-esa-dalam-penciptaan-pemilikan-dan-pengaturan-alam-semesta.html>

https://www.kompasiana.com/h_endrakusuma/55285f35f17e6115438b45db/sang-pencipta-semesta?page=all

<http://ejournal.unisi.ac.id/index.php/joi/article/view/196> Vol.1 No.1 2017

Al-Qurtubi. (2000). *Tafsir al-Qurtubi juz VI (Al-Jâmi' li Ahkâmil-Qur'ân)*. tahqîq: 'Abdur-Razzaq al-Mahdi, Dâr Al-Kitab Al-'Arabi.

Kamil Abdushshamad, Muhammad. (2007). *Mukjizat Ilmiah Dalam Al-Qur'an*, Jakarta, Penerbit Akbar.

Clover Monsma, John. (1985). *Bukti-Bukti Tentang Allah Dalam Pengetahuan Modern*, Yogyakarta, Penerbit Ananda.

Katsir, Ibnu. (2004). *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim*. Cairo: Maktabah as-Shofa.

Al-Maraghi. *Tafsir al-Maraghi juz VII*. Libanon. Darul Ahya.

Hude, M.Darwis. (2002). *Cakrawala Ilmu dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Daud Ali, Muhammad. (2006). *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Penerbit PT RajaGrafindo Persada.

Purwanto, Ngalim. (2005) *Administrasi Pendidikan*, Mutiara Sumber Widya, Jakarta..

Soetopo, Hendyat. (2008). *Pendidikan Dan Supervisi Pendidikan*, Bina Aksara, Jakarta.